

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam hubungan (*relationship*) dengan manusia lainnya cenderung saling membutuhkan satu sama lain, sehingga apa yang dilakukan oleh setiap individu akan berpengaruh dengan individu lainnya. Hubungan antara tiap individu dengan individu dan lainnya dapat berupa hubungan lawan jenis atau hubungan dengan sesama jenis. Dari tiap-tiap hubungan manusia satu dengan lainnya tentu setiap individu memiliki tingkat kebutuhan dan bentuk hubungan yang berbeda pada masing-masing hubungan. (Marlina, 2013)

Seiring dengan tugas perkembangan masa dewasa secara umum berkaitan dengan perkawinan antara lain, belajar hidup bersama sebagai pasangan dan memulai membina keluarga (Hurlock, 2010). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomer 1 tahun 1974 tentang perkawinan bab 1 pasal 1 perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Gottman dalam (Indriastuti & Nawangsari, 2014), tujuan dari setiap pernikahan adalah memiliki perkawinan yang berhasil. Individu yang perkawinannya berhasil, pastinya akan mengalami kebahagiaan karena mereka akan menggunakan cara-cara yang positif dalam mengatasi konflik dan permasalahan yang timbul dalam kehidupan rumah tangga yang sedang

dijalani. Dari studi literatur diketahui bahwa kriteria-kriteria keberhasilan mempunyai hubungan yang erat dengan adanya cinta dalam perkawinan, dimana cinta merupakan indikator terbentuknya kebahagiaan dalam perkawinan, kepuasan perkawinan dan penyesuaian perkawinan (Ariyanti & Nuqul, 2016). Sebagaimana menurut Feldman dalam (Setiawan, 2014) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa cinta memegang peran penting dalam suatu hubungan dan cinta merupakan faktor kunci dalam kesuksesan pernikahannya tersebut.

Menurut Sternberg (1986) menyatakan dalam teorinya bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen yang membentuk suatu hubungan berbentuk segi tiga, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Dari ketiga komponen tersebut di kombinasikan antara satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah delapan jenis cinta. Jadi tidak semua orang memiliki cinta yang sama, bisa saja sepasang suami istri memiliki cinta yang berbeda, karena masing-masing orang atau individu memiliki komponen cinta yang berbeda-beda dalam menjalani hubungan dengan pasangannya.

Hasil penelitian terdahulu oleh Setiawan (2014) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan cinta berdasarkan tipe kepribadian yang di lambangkan dalam kode warna, tipe kepribadian dengan kode warna biru dan putih memiliki cinta yang paling tinggi baik dari aspek keintiman, gairah, maupun aspek komitmen, sedangkan orang yang bertipe kepribadian merah dan kuning memiliki tingkat cinta paling rendah di semua aspek. Penelitian selanjutnya oleh Indriastuti & Nawangsari (2014) menyatakan bahwa terdapat

perbedaan cinta ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja yang usia perkawinannya singkat (0 sampai 10 tahun) memiliki cinta yang lebih tinggi dibanding dengan yang usia perkawinannya lebih lama (11 tahun keatas).

Terkait pemaparan diatas, individu atau orang-orang yang sedang menjalin hubungan pernikahan memiliki kadar cinta yang berbeda-beda dan dapat membawa banyak pengaruh bagi setiap individu tergantung bagaimana individu memaknainya. Tinggi rendahnya pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir seseorang baik dalam mengambil keputusan maupun dalam mengatasi emosi dan egonya, maka tidak dipungkiri lagi bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan. Pendidikan yang tinggi serta wawasan yang luas yang mereka miliki membuat mereka berani untuk mengambil sikap termasuk dalam hal menentukan arah kehidupan rumah tangganya. Akan tetapi banyak terdapat suami istri yang tidak dapat mengatasi konflik dalam perkawinan, sehingga memutuskan untuk menempuh jalan perceraian (Dariyo, 2004)

Data statistik dari kantor pengadilan agama di tahun 2017 menunjukkan bahwa angka perceraian di purwokerto tergolong cukup tinggi, yaitu sekitar 3039 perkara (PA, 2017). Dari jumlah data tersebut juga diketahui bahwa kasus cerai gugat yang di ajukan oleh pihak istri yaitu sejumlah 1.948 perkara, lebih banyak dari jumlah kasus cerai talak yang diajukan oleh pihak suami yaitu sebanyak 800 perkara (PA,2017). Dari data tersebut diketahui

bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian di tahun 2017 paling banyak karena faktor pertengkaran dan perselingkuhan.

Besarnya angka perceraian yang diajukan istri terhadap suami atau gugat cerai dan tinggi rendahnya perceraian dapat dipengaruhi oleh kondisi individu tersebut. Ketua PA. purwokerto Drs. H. Tahrir menyebutkan bahwa banyaknya kasus perceraian di purwokerto sebagian besar justru dilakukan oleh pegawai negeri sipil (pns) dengan ajuan cerai gugat mencapai hampir 1200 kasus. Cerai gugat adalah cerai yang diajukan oleh istri yang menggugat suaminya biasanya karena alasan kesejahteraan. Pendapatan merupakan hal yang terpenting dalam menunjang kehidupan rumah tangga dan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan di dalam keluarga, baik untuk kepentingan sehari-hari dan kebutuhan lainnya yang menuntut seseorang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Gaji tetap dari pemerintah yang ditentukan oleh golongan membuat tidak sedikit suami yang memiliki penghasilan dibawah penghasilan istri. Membuat istri tidak menggantungkan masalah ekonomi keluarga terhadap suami sehingga dominasi suami terhadap istri secara ekonomi melemah.

Kesibukan suami yang lebih sering berada di luar rumah dibanding berada di rumah yang mengurangi intensitas pertemuan dengan istri dan pengaruh lingkungan kerja membuat hubungan dalam suami istri menjadi renggang dan kurang mendapat kesempatan untuk memelihara keharmonisan dalam rumah tangga. Faktor yang membuat mereka bercerai yaitu alasan

kesejahteraan yang sudah tidak lagi di dapat dan hilangnya komitmen di awal pernikahan merupakan alasan untuk berpisah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa kondisi ideal pada hubungan perkawinan sebisa mungkin istri dapat mempertahankan cintanya agar tujuan perkawinan dapat terwujud dan dapat memberi kebahagiaan pada pernikahan. Namun pada kenyataan yang terjadi saat ini banyak istri yang tidak mampu mempertahankan cintanya kepada suami dan mudah untuk mengakhiri ikatan pernikahannya. Cinta yang awalnya menjadi landasan utama penyatuan dua individu dalam suatu pernikahan sepertinya tidak lagi berfungsi untuk mempertahankan pernikahannya (Nurhasanah & Susetyo, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melihat apakah ada perbedaan cinta ditinjau dari faktor demografis (jenis kelamin, usia, usia pernikahan, dan tingkat pendidikan) pada PNS di Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan peneliti sebelumnya, maka permasalahan penelitian yang akan dia angkat: “Apakah ada perbedaan cinta ditinjau dari faktor demografis (jenis kelamin, usia, usia pernikahan, dan tingkat pendidikan) pada PNS di Purwokerto?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui melihat perbedaan cinta yang di lihat dari jenis kelamin, usia, usia pernikahan, dan tingkat pendidikan PNS di Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan psikologi bidang sosial yaitu pemahaman tentang cinta.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberi pemahaman kepada pembaca khususnya yang menjalin hubungan pernikahan agar saling mengerti dan memahami pasangan satusama lain.